

BAHASA dan/atau LINGUISTIK

**Kajian Ilmiah tentang Bahasa
dan Terapannya**

Syamsul Rijal

Linguistik adalah satu satunya ilmu yang mempelajari dirinya sendiri. Mengapa demikian, karena linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa sementara bahasa sendiri itu adalah linguistik. Tetapi, apakah linguistik menutup diri terhadap ilmu lain, tentu tidak. Linguistik justru dapat berhubungan dengan semua ilmu. Hal ini dibuktikan dengan adanya terapan ilmu linguistik dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, ekolinguistik, neurolinguistik, dan masih banyak lagi terapan ilmu lainnya.

Buku ini berisi beberapa pendekatan kebahasaan untuk membahas suatu masalah. Mulai pembahasan linguistik struktural hingga linguistik terapan. Linguistik struktural yang ada dalam buku ini seperti kajian morfologi, sintaksis, dan semantik; sementara linguistik terapan mengkaji bahasa dalam berbagai bantuan disiplin ilmu, seperti ekolinguistik, sosio-psikolinguistik, analisis wacana kritis, sosiolinguistik, stilistika, semiotika, antropolinguistik, linguistik bandingan historis, hingga yang terbaru adalah hipnolinguistik. Semuanya dapat menjadi alat untuk melihat dan memahami fenomena kebahasaan yang terjadi di sekitar kita.

Buku ini sebenarnya juga dapat dipelajari langsung oleh pembaca yang bukan berlatar belakang disiplin ilmu linguistik. Kajian-kajian mengenai masalah kebahasaan banyak diungkap dan dibongkar dalam penelitian ini. Kajian dalam buku ini dapat memberi pemahaman kepada pembaca dalam menyikapi suatu masalah, baik yang berhubungan langsung dengan linguistik maupun yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain. Salah satu judul tulisan yang dimaksud, misalnya yang bertemakan judul-judul berita online yang banyak menggunakan kata ini. Tulisan ini dapat memberi pemahaman ilmiah kepada pembaca bahwa mengapa banyak judul berita online yang menggunakan kata tunjuk atau deiksis ini. Judul lain yang bisa memberi manfaat praktis kepada pembaca adalah tulisan yang membahas tentang puisi dengan kajian stilistika. Tulisan tersebut menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana seorang penyair dengan sengaja memodifikasi puisinya untuk mendapatkan efek tertentu.



CV Gunawana Lestari
Jln. Wijaya Kusuma V-a No.40
Samarinda 75124
tel. +62 813 4714 2829
Email : gunawana.lestari@gmail.com



BAHASA dan/atau LINGUISTIK

Kajian Ilmiah tentang Bahasa dan Terapannya

BAHASA **dan/atau** **LINGUISTIK**

**Kajian Ilmiah tentang Bahasa
dan Terapannya**

Syamsul Rijal



BAHASA dan/atau LINGUISTIK
Kajian Ilmiah tentang Bahasa dan Terapannya

Penulis :

Syamsul Rijal

ISBN : 978-623-6066-28-7

Editor :

Alfian Rokhmansyah

Penyunting Bahasa :

Alfian Rokhmansyah

Desain Sampul dan Tata Letak :

Alfian Rokhmansyah

Redaksi :

Jln. Wijaya Kusuma V-a No.40

Samarinda 75124

tel. +62 813 4714 2829

Email : gunawana.lestari@gmail.com

Distributor Tunggal :

CV Gunawana Lestari

Jln. Wijaya Kusuma V-a No.40

Samarinda 75124

tel. +62 813 4714 2829

Email : gunawana.lestari@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2021

xxii + 262 halaman; 15,5 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Mendalami satu ilmu perlu rasa bangga akan ilmu itu. Memahaminya saja tidak cukup, sebab memahami belum tentu tertarik. Akan tetapi, jika memiliki rasa bangga, hasrat untuk mempelajari, memahami, bahkan mendalaminya pasti semakin terbuka lebar. Kira-kira begitu perasaan saya saat ini terhadap ilmu linguistik atau ilmu bahasa. Semakin dibahas semakin terbuka jalan untuk menghubungkannya dengan ilmu lain.

Dalam satu kesempatan, dosen saya pernah mengatakan bahwa linguistik adalah satu satunya ilmu yang mempelajari dirinya sendiri. Mengapa demikian, karena linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa sementara bahasa sendiri itu adalah linguistik. Tetapi, apakah linguistik menutup diri terhadap ilmu lain, tentu tidak. Linguistik justru dapat berhubungan dengan semua ilmu. Hal ini dibuktikan dengan adanya terapan ilmu linguistik dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, ekolinguistik, neurolinguistik, dan masih banyak lagi terapan ilmu lainnya. Hal inilah yang membuat linguistik semakin menarik untuk dibahas dan sekaligus membuat saya bangga mempelajarinya.

Atas dasar itulah, buku ini diterbitkan. Kecintaan dan kebanggaan atas karya-karya tulis dengan objek bahasa mendorong saya menerbitkan buku ini. Buku ini terdiri atas beberapa judul hasil penelitian yang pernah dimuat di

jurnal nasional dan prosiding. Sempat terbersit di pikiran untuk tidak menerbitkan karena ini hanya kumpulan tulisan ilmiah. Temanya pun berbeda-beda, namun tetap lingkup utamanya adalah linguistik. Itulah sebabnya, buku ini diberi judul *Bahasa dan/atau Linguistik*. Kekhawatiran tulisan-tulisan itu terbengkalai dan tidak terbaca kemudian membuat saya berusaha mengumpulkannya dalam bentuk buku.

Selain itu, mahasiswa saya sering bertanya tentang model-model penelitian linguistik untuk mendekati objek kebahasaan. Alangkah lucunya saya sebagai dosen jika harus bersusah payah mencarikan hasil karya penelitian orang lain untuk mahasiswa saya, sementara saya sering meneliti dan menulis tentang bahasa. Oleh karena itu, hal ini semakin membuat bersemangat untuk mengumpulkan semua hasil penelitian untuk diterbitkan menjadi buku. Mahasiswa tentu semakin mudah mengakses dan melihat berbagai model pendekatan dalam penelitian linguistik.

Buku ini berisi beberapa pendekatan kebahasaan untuk membahas suatu masalah. Mulai pembahasan linguistik struktural hingga linguistik terapan. Linguistik struktural yang ada dalam buku ini seperti kajian morfologi, sintaksis, dan semantik; sementara linguistik terapan mengkaji bahasa dalam berbagai bantuan disiplin ilmu, seperti ekolinguistik, sosio-psikolinguistik, analisis wacana kritis, sosiolinguistik, stilistika, semiotika, antropolinguistik, linguistik bandingan historis, hingga yang terbaru adalah hipnolinguistik. Semuanya dapat menjadi alat untuk melihat dan memahami fenomena kebahasaan yang terjadi di sekitar kita.

Bertolak pada poin terakhir paragraf di atas, buku ini sebenarnya juga dapat dipelajari langsung oleh pembaca yang bukan berlatar belakang disiplin ilmu linguistik. Kajian-kajian mengenai masalah kebahasaan banyak diungkap dan *dibongkar* dalam penelitian ini. Kajian dalam buku ini dapat memberi pemahaman kepada

pembaca dalam menyikapi suatu masalah, baik yang berhubungan langsung dengan linguistik maupun yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain. Salah satu judul tulisan yang dimaksud, misalnya yang bertemakan judul-judul berita *online* yang banyak menggunakan kata *ini*. Tulisan ini dapat memberi pemahaman ilmiah kepada pembaca bahwa mengapa banyak judul berita *online* yang menggunakan kata tunjuk atau deiksis *ini*. Judul lain yang bisa memberi manfaat praktis kepada pembaca adalah tulisan yang membahas tentang puisi dengan kajian stilistika. Tulisan tersebut menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana seorang penyair dengan sengaja memodifikasi puisinya untuk mendapatkan efek tertentu.

Akhirnya, saya harus mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak atas terbitnya buku ini. Pertama, tentu saya harus bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, pemilik kuasa semesta ini karena dengan izin-Nyalah, segala cinta, rasa bangga, dan pikiran mampu saya salurkan dalam bentuk tulisan hingga menjadi buku. Kedua, kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Hasnawati Nuri dan Abdul Rahim Kake, yang menurunkan DNA sapiensnya sehingga saya bisa bersekolah, belajar, dan mengganggu sapiens-sapiens lainnya dengan sejumlah pertanyaan. Ketiga, terima kasih kepada bapak dan ibu guru dan dosen saya, baik di sekolah maupun di kampus yang telah mengajarkan cara membaca dan menulis hingga cara meneliti secara ilmiah. Keempat, terima kasih kepada istri, Ade Risma Idris, dan anak saya, Aimra Alma Syaridma, yang tetap bersabar dan mendukung segala aktivitas ilmiah saya. Kelima, terima kasih kepada teman-teman diskusi, baik dosen maupun mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Samarinda.

Semoga karya ini dapat dibaca oleh banyak orang dan memberi manfaat seluas-luasnya. Semoga pula karya ini

menjadi karya yang akan melahirkan karya-karya berikutnya, amin. Semoga Allah SWT selalu merahmati penulis dan pembaca buku ini, amin.

Samarinda, Agustus 2021

Syamsul Rijal



DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ v
Daftar Isi ~ ix
Daftar Tabel ~ xviii
Daftar Gambar ~ xix

Hubungan Bahasa Dayak Kenyah dan Bahasa Dayak Punan: Analisis Ekolinguistik Dialektikal ~ 1

- A. Pendahuluan ~ 1
- B. Kajian Teori ~ 3
 - 1. Dialektologi ~ 3
 - 2. Ekolinguistik ~4
 - 3. Ekolinguistik Dialektologi ~ 5
 - 4. Fonetik dan Fonemik ~ 5
 - 5. Dayak Punan dan Dayak Kenyah ~ 6
- C. Metode Penelitian ~ 7
- D. Pembahasan ~ 7
- E. Penutup ~ 14
 - 1. Simpulan ~ 14
 - 2. Saran ~ 15
- F. Daftar Pustaka ~ 16

Interferensi Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia di Pasar Sentral Rappang Kabupaten Sidrap ~ 18

- A. Pendahuluan ~ 18
- B. Interferensi Bahasa ~ 20
 - 1. Bentuk-Bentuk Interferensi ~ 22
 - 2. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi ~ 23
- C. Metode Penelitian ~ 26
- D. Pembahasan ~ 26
 - 1. Bentuk-Bentuk Interferensi Fonologi ~ 26
 - 2. Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi ~ 28
 - 3. Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis ~ 28
 - 4. Bentuk-Bentuk Interferensi Semantik ~ 30
- E. Simpulan ~ 31
- F. Daftar Pustaka ~ 31

Klasifikasi Klausa dalam Iklan Kosmetik di Televisi ~ 33

- A. Pendahuluan ~ 33
- B. Kajian Teori ~ 34
 - 1. Pengertian Klausa ~ 34
 - 2. Klasifikasi Klausa ~ 35
- C. Metode Penelitian ~ 40
- D. Pembahasan ~ 40
 - 1. Struktur Klausa pada Iklan Kosmetik di Televisi ~ 40
 - 2. Kategori yang Menduduki Fungsi Predikat pada Iklan Kosmetik di Televisi ~ 46
 - 3. Kecenderungan Klausa yang Digunakan dalam Iklan Kosmetik di Televisi ~ 50
- E. Penutup ~ 52
 - 1. Simpulan ~ 52
 - 2. Saran ~ 53
- F. Daftar Pustaka ~ 53

Penggunaan Nama Diri Masyarakat Bugis: Analisis Semantik ~ 55

- A. Pendahuluan ~ 55
- B. Pentingnya Makna Sebuah Nama ~ 58
- C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Nama ~ 59
 - 1. Faktor Agama ~ 60
 - 2. Mengidolakan Seseorang ~ 60
 - 3. Prestise atau Gengsi ~ 61
 - 4. Keturunan ~ 62
 - 5. Pemertahanan Identitas ~ 62
 - 6. Kondisi atau Keadaan ~ 63
- D. Fungsi Nama Diri ~ 63
- E. Hubungan Simbol dengan Makna ~ 64
- F. Metode Penelitian ~ 65
- G. Pembahasan ~ 67
 - 1. Latar Belakang Penamaan pada Masyarakat Bugis ~ 67
 - 2. Motivasi Pemilihan Nama Diri Masyarakat Bugis ~ 74
- H. Penutup ~ 81
 - 1. Simpulan ~ 81
 - 2. Saran ~ 82
- I. Daftar Pustaka ~ 83

Hubungan Makna Akronim dengan Kata Pembentuknya pada Acara *Indonesia Lawak Klub* (Ilk) di Trans7 ~ 87

- A. Pendahuluan ~ 87
- B. Landasan Teori ~ 90
 - 1. Pengklasifikasian Akronim ~ 92
 - 2. Fungsi Akronim ~ 93
 - 3. Relasi Makna ~ 94
 - 4. Medan Makna ~ 95
 - 5. Morfosemantis ~ 95

- 6. *Indonesia Lawak Klub (ILK)* ~ 96
- C. Metode Penelitian ~ 97
- D. Pembahasan ~ 98
 - 1. Akronim yang Maknanya Berhubungan dengan Kata-Kata yang Membentuknya ~ 98
 - 2. Akronim yang Maknanya tidak Berhubungan dengan Kata-Kata yang Membentuknya ~ 102
- E. Penutup ~ 103
 - 1. Simpulan ~ 103
 - 2. Saran ~ 103
- F. Daftar Pustaka ~ 104

Diaspora Rumpun Melayu di Kalimantan Timur ~ 105

- A. Pendahuluan ~ 105
- B. Unsur-Unsur Kebudayaan ~ 107
 - 1. Sistem Bahasa ~ 107
 - 2. Sistem Kesenian ~ 108
 - 3. Sistem Religi ~ 109
- C. Etnik Kutai ~ 109
 - 1. Bahasa ~ 110
 - 2. Kesenian ~ 111
 - 3. Kepercayaan/Agama ~ 112
- D. Etnik Paser ~ 112
 - 1. Bahasa ~ 113
 - 2. Kesenian ~ 113
 - 3. Kepercayaan/Agama ~ 114
- E. Etnik Banjar ~ 114
 - 1. Bahasa ~ 115
 - 2. Kesenian ~ 116
 - 3. Kepercayaan/Agama ~ 116
- F. Etnik Berau ~ 117
 - 1. Bahasa ~ 117
 - 2. Kesenian ~ 117
 - 3. Kepercayaan/Agama ~ 118

- G. Simpulan ~ 118
- H. Daftar Pustaka ~ 119

Penyimpangan Larik Puisi *Sajak Transmigran II* dan *Doktorandus Tikus I* Karya F. Rahardi ~ 121

- A. Pendahuluan ~ 121
- B. Kajian Teori ~ 124
- C. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Penulisan Larik Puisi *Sajak Transmigran II* ~ 126
- D. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Penulisan Larik Puisi *Doktorandus Tikus I* ~ 131
- E. Simpulan ~ 133
- F. Daftar Pustaka ~ 134

Penggunaan Nama Diri Masyarakat Bugis: Analisis Komparatif Sikap Bahasa ~ 136

- A. Pengantar ~ 136
- B. Pentingnya Arti Sebuah Nama ~ 138
- C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Nama ~ 141
 - 1. Faktor Agama ~ 142
 - 2. Tren dalam Masyarakat ~ 143
 - 3. Prestise ~ 144
 - 4. Gengsi ~ 145
 - 5. Keturunan ~ 145
 - 6. Pemertahanan Identitas ~ 146
- D. Beberapa Nama dan Perbandingannya ~ 147
- E. Penutup ~ 149
 - 1. Simpulan ~ 149
 - 2. Saran ~ 150
- F. Daftar Pustaka ~ 151

Kosakata *Batu* dalam Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Analisis Linguistik Bandingan Historis ~ 153

- A. Pendahuluan ~ 153
- B. Kajian Teori ~ 154
 - 1. Geografi Dialek ~ 157
 - 2. Korespondensi Bunyi ~ 157
 - 3. Klasifikasi Bunyi Bahasa ~ 159
 - 4. Perubahan Bunyi ~ 160
- C. Metode Penelitian ~ 161
- D. Pembahasan ~ 161
 - 1. Bentuk-Bentuk Kosakata *Batu* dari Beberapa Bahasa Daerah di Indonesia ~ 161
 - 2. Perubahan Fonetis Kosakata *Batu* dari Beberapa Daerah di Indonesia ~ 163
 - 3. Penyebab Cepatnya Menyebar Kegemaran Masyarakat Memakai dan Mengoleksi Batu Cincin ~ 165
- E. Penutup ~ 166
 - 1. Simpulan ~ 166
 - 2. Saran ~ 166
- F. Daftar Pustaka ~ 167

Pengaruh Pola Berbahasa Orang Tua Anak Jalanan di Kota Makassar: Analisis Sosio-Psikolinguistik ~ 169

- A. Pendahuluan ~ 169
- B. Landasan Teori ~ 171
 - 1. Sosio-Psikolinguistik ~ 171
 - 2. Teori Pemerolehan Bahasa ~ 172
 - 3. Bahasa dan Pendidikan ~ 176
 - 4. Ragam Bahasa Kelas Sosial ~ 180
- C. Metode Penelitian ~ 181
- D. Pembahasan ~ 182
- E. Simpulan ~ 183
- F. Daftar Pustaka ~ 184

Hipnolinguistik: Bahasa Alam Bawah Sadar ~ 186

- A. Pendahuluan ~ 186
- B. Landasan Teori ~ 189
 - 1. Bahasa dan Otak Kanan ~ 189
 - 2. Proses Hipnotis ~ 190
 - 3. Kondisi Otak Manusia ~ 190
 - 4. Sistem Pikiran Manusia ~ 192
 - 5. Prinsip Operasi Pikiran Manusia ~ 193
 - 6. Psikolinguistik ~ 194
- C. Metode Penelitian ~ 195
- D. Pembahasan ~ 196
 - 1. Aktivitas-Aktivitas yang Menggunakan Proses Hipnosis ~ 196
 - 2. Bentuk Kata, Frasa, dan Klausa yang Digunakan dalam Proses Hipnosis ~ 198
- E. Penutup ~ 202
 - 1. Simpulan ~ 202
 - 2. Saran ~ 203
- F. Daftar Pustaka ~ 203

Deiksis *Ini* dalam Judul-Judul Berita *Online* Tribun Kaltim: Analisis Wacana Kritis ~ 205

- A. Pendahuluan ~ 205
- B. Landasan Teori ~ 207
 - 1. Deiksis ~ 207
 - 2. Analisis Wacana Kritis ~ 207
 - 3. Analisis Bahasa Kritis oleh Teun A. van Dijk ~ 209
 - 4. Bahasa Jurnalistik ~ 212
- C. Metodologi ~ 213
- D. Hasil Penelitian dan Pembahasan ~ 213
- E. Simpulan ~ 220

F. Daftar Pustaka ~ 220

Senjata, Kemaluan, dan Nisan: Semiotika Budaya Pesan Penjaga Makam Daeng Mangkona Untuk Perantau ~ 222

- A. Pendahuluan ~ 222
- B. Semiotika Budaya ~ 224
- C. Pembahasan ~ 226
- D. Simpulan ~ 231
- E. Daftar Pustaka ~ 232

Budaya Agraris dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia: Kajian Antropolinguistik ~ 233

- A. Pendahuluan ~ 233
- B. Semantik ~ 234
- C. Idiomatikal ~ 235
- D. Antropolinguistik ~ 236
- E. Metode Penelitian ~ 237
- F. Hasil Penelitian dan Pembahasan ~ 237
- G. Simpulan ~ 242
- H. Daftar Pustaka ~ 243

Pemberitaan Media *Online* Tentang *Kaltim Green*: Kajian Ekolinguistik Kritis ~ 245

- A. Pendahuluan ~ 245
- B. Ekolinguistik ~ 247
- C. Analisis Wacana Kritis ~ 249
- D. Media *Online* ~ 251
- E. Program *Kaltim Green* ~ 252
- F. Metodologi ~ 252
- G. Pembahasan ~ 253

1. Awang Faroek Bangga Usung *Kaltim Green* di Forum Internasional (www.medcom.id) ~ 253
 2. Begini, Target Kalimantan Timur Sebagai Provinsi Hijau (www.mongabay.co.id) ~ 254
 3. Program Penghijauan Terbanyak di Kukar (<https://humas.kukarkab.go.id>) ~ 255
 4. Tanam Pohon: Pemprov Kaltim Ajak Masyarakat Lakukan Penghijauan (kalimantan.bisnis.com) ~ 256
 5. 5. Program Kaltim Green Mulai Menyasar Pelajar (diskominfo.kaltimprov.go.id) ~ 256
- H. Simpulan ~ 257
- I. Daftar Pustaka ~ 257

Profil Penulis ~ 261



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Kosakata yang Berkerabat berdasarkan Kesamaan dan Kemiripan Fonem ~ 8
- Tabel 2. Kosakata Berkaitan dengan Lingkungan Hutan ~ 9
- Tabel 3. Kosakata Berasal dari Istilah Lingkungan Alam ~ 10
- Tabel 4. Kosakata Kedekatan Bahasa Berau dengan Bahasa Daerah di Kalimantan Timur ~ 117
- Tabel 5. Kosakata *Batu* dalam Berbagai Daerah di Indonesia ~ 162
- Tabel 6. Perubahan Fonetis Kosakata *Batu* ~ 163
- Tabel 7. Stuktur Wacana Menurut Van Dijk ~ 210
- Tabel 8. Model Analisis Wacana Kritis Roger Fowler ~ 251



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Hubungan Simbol dengan Makna ~ 64
Gambar 2. Makam Lamohang Daeng Mangkona di Samarinda Seberang ~ 223
Gambar 3. Badik: Senjata Tradisional Masyarakat Bugis ~ 227
Gambar 4. Nisan Makam Lamohang Daeng Mangkona ~ 230



HUBUNGAN BAHASA DAYAK KENYAH DAN BAHASA DAYAK PUNAN: ANALISIS EKOLINGUISTIK DIALEKTIKAL

A. PENDAHULUAN

Persebaran manusia di muka bumi telah mengubah peradaban manusia sepanjang sejarah kehidupan manusia. Perubahan peradaban itu telah tercakup ke beberapa aspek kehidupan, termasuk aspek bahasa. Bahasa dan manusia memang tidak bisa dipisahkan karena bahasa melekat pada diri manusia secara kolektif. Ke mana pun manusia pergi, mereka pasti membawa bahasanya. Jika manusia secara berkelompok meninggalkan dan menempati suatu wilayah, mereka pasti membawa bahasa dan budayanya. Jika tempat baru yang didiami kelompok manusia tersebut telah dihuni oleh kelompok manusia yang lain, tentu akan terjadi akulturasi bahasa dan budaya sehingga menjadi satu budaya baru. Hal itulah yang dapat mengubah peradaban manusia di muka bumi ini.

Kelompok manusia yang dibedakan atas perbedaan bahasa biasanya diindikasikan sebagai satu etnis/suku

* Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister dan Doktor Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal (APBL)

yang berbeda dan memiliki budaya sendiri. Etnis-etnis ini kemudian tersebar dan mendiami setiap daratan di bumi. Persebaran etnis-etnis di muka bumi memunculkan dua fenomena budaya, khususnya kebahasaan. Pertama, etnis yang tetap mendiami wilayahnya sejak lahir secara turun temurun akan mengklaim dirinya sebagai etnis asli dengan budaya tuturan bahasa yang masih asli. Kedua, etnis yang berhijrah dan menetap di tempat lain juga mengklaim dirinya sebagai etnis asli dengan tuturan bahasa yang sudah bercampur dengan etnis asli yang menghuni tempat tersebut.

Secara dialek, percampuran antara etnis pendatang dengan etnis asli suatu tempat telah menciptakan budaya dan dialek baru. Dialek tersebut merupakan salah satu unsur linguistik yang menyebar dan menjadi penghubung dengan bahasa induknya (Aman, 2006:2). Jika perpindahan etnis terjadi lagi pada etnis campuran tersebut, akan terjadi lagi dua fenomena budaya seperti yang telah dijelaskan di atas. Etnis yang ditinggalkan mengaku dirinya etnis asli sedangkan etnis yang berpindah juga mengaku sebagai etnis asli tetapi telah berakulturasi dengan etnis asli yang didatanginya. Begitulah seterusnya proses persebaran etnis hingga menghasilkan proses persebaran bahasa di muka bumi ini.

Keaslian satu bahasa dapat ditelusuri secara geografis sehingga dapat ditemukan bahasa proto atau bahasa induk dari berbagai bahasa. Proses penentuan bahasa proto tersebut sama jika kita membalik proses persebaran etnis seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, peneliti bahasa meyakini bahwa bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini berasal dari dua bahasa proto yang sama, yakni bahasa Austronesia dan bahasa Polinesia.

Khusus di Indonesia, jejak persebaran bahasa-bahasa daerah masih dapat dilacak karena masih sangat jelas terlihat perbedaan etnis dan perbedaan bahasanya. Akan tetapi, muncul satu bahasa yang lebih menonjol sehingga

dapat menjadi *lingua franca* atau bahasa pergaulan di antara etnis-etnis yang berbeda tersebut (Arifin, dkk., 2015:9). Bahasa tersebut adalah bahasa Melayu yang telah diresmikan menjadi bahasa Indonesia.

Salah satu etnis di Indonesia yang memiliki banyak subetnis adalah etnis Dayak yang tinggal di Pulau Kalimantan. Etnis Dayak mengklaim dirinya dengan beberapa subetnis dengan bahasa yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara budaya, mereka masih memiliki kemiripan dengan subetnis Dayak lainnya. Oleh karena itu, menarik diteliti lebih jauh hal-hal yang dapat menyatukan suku Dayak, khususnya dari aspek linguistik. Dalam hal ini, aspek linguistik dari segi bunyi akan menjadi fokus penelitian. Secara umum, setiap turunan bahasa dapat diasumsikan sebagai bahasa yang memiliki bunyi mirip dan berbeda (Alwi, dkk. 2003:26).

B. KAJIAN TEORI

Berbicara tentang hubungan kekerabatan dua bahasa berarti kita berbicara pula tentang budaya kedua bahasa tersebut. Hal ini senada dengan yang dikatakan Rijal (2015:36) bahwa “kesamaan ciri fonetis linguistik sangat erat kaitannya dengan kesamaan budaya. Jika dalam satu suku atau masyarakat terdapat kosakata yang sama dengan suku lain, berarti besar kemungkinan suku tersebut memiliki kebiasaan atau budaya yang sama”. Untuk melihat ciri kesamaan tersebut, perlu dikaji secara jelas bentuk-bentuk kosakata bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah melalui beberapa aspek linguistik serta terapannya dengan kajian lain.

1. Dialektologi

Dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dialek-dialek suatu bahasa

(Nadra dan Reniwati, 2009:1). Dalam pengkajian dialek tersebut, dialektologi bahkan mempelajari variasi-variasi kecil dalam suatu bahasa. Dialektologi erat kaitannya dengan wilayah tertentu secara geografis. Keadaan ini disebut geografi dialek (Nadra dan Reniwati, 2009: 20), yakni kajian yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) suatu wilayah bahasa. Geografi dialek dapat dilakukan secara sinkronis dan diakronis. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan analisisnya pada proses sinkronis, yakni membandingkan dua dialek bahasa Dayak (Dayak Punan dan Dayak Kenyah) dalam satu masa untuk melihat kekerabatan melalui kesamaan bentuk kosakata (Keraf, 1996:34) kedua bahasa tersebut.

2. Ekolinguistik

Istilah ekolinguistik berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yakni ekologi dan linguistik. Linguistik sendiri menelaah bahasa secara ilmiah (KBBI, 2008:832), sedangkan ekologi mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam lingkungannya (KBBI, 2008:354). Artinya, penelitian ini mengolaborasikan dua disiplin ilmu untuk mengungkap satu fakta ilmiah. Hal ini sangat dimungkinkan karena disiplin ilmu apa pun dapat saling melengkapi satu sama lain untuk menerangkan dan mengungkap ranah kebenaran yang tidak mengenal batasan-batasan tertentu (Mahsun, 2010:9).

Etnis Dayak adalah etnis yang hidup menetap dan sebagian berpindah-pindah dalam wilayah yang jauh dari kota. Biasanya etnis Dayak mendiami suatu tempat yang tidak jauh dari aliran sungai (Arifin, dkk., 2015:16). Hal ini menyebabkan etnis Dayak sangat akrab dengan kehidupan alam terbuka dan lingkungannya. Di sisi lain, subetnis Dayak mengidentifikasi diri sebagai suku dan bahasa yang berbeda. Akan tetapi, kekerabatan sub-subetnis Dayak

tersebut masih dapat ditelusuri secara linguistik. Mereka masih memiliki hubungan erat sebagai etnis yang hidup dan bergaul di lingkungan alam terbuka. Hal tersebutlah yang akan dikaji melalui kosakata-kosakata yang berasal dari istilah ekologi hutan yang dimiliki oleh bahasa Dayak Punan dan Kenyah.

3. Ekolinguistik Dialektikal

Pada tahun 1993, Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door memperkenalkan teori dialektikal ekolinguistik atau dialektikal ekolinguistik melalui Kelompok Penelitian Ekologi, Bahasa, dan Ideologi (ELI/ *The Ecology, Language, and Ideology Research Group*) di Universitas Odense Denmark (Subiyanto, 2015). Secara umum, kerangka teori ekolinguistik dialektikal ini mengacu pada konsep praksis sosial dalam penggunaan bahasa di suatu lingkungan. Lingkungan bahasa tersebut mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Khusus dimensi biologis, yang berkaitan dengan fokus penelitian ini akan lebih banyak menyoroti manusia sebagai pengguna bahasa secara biologis dapat bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut, dan lain sebagainya (Bundsgaard dan Steffensen dalam Subiyanto, 2015).

4. Fonetik dan Fonemik

Perbandingan kekerabatan dengan melihat kesamaan bentuk kosakata dua bahasa harus melewati tahap analisis fonologi, khususnya fonemik. Karena penelitian ini berobjek pada bahasa daerah, penulisannya harus ditranskripsikan ke abjad latin (Marsono, 2008:113) sesuai dengan tuturan yang dilafalkan oleh responden. Transkripsi fonetik ini diperkuat dengan penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat melalui

penggunaan huruf atau tulisan fonetik (Chaer, 2009:13). Akan tetapi, tidak semua kosakata yang dibandingkan ditulis secara fonetis. Hanya kosakata yang sama dan mirip berdasarkan istilah ekologi yang ditulis secara fonetik dan dianalisis lebih rinci.

Kesamaan bentuk kosakata antara dua bahasa yang dibandingkan dapat dianalisis melalui dua tahap prosedur. Pertama, mencatat bunyi-bunyi yang kontras dalam lingkungan yang sama atau identis (Muslich, 2008:88). Misalnya, antara kata [pagi] dan [bagi] dianggap kosakata yang berkerabat karena hanya dibedakan oleh fonem /p/ dan /b/; dan secara fonetik, kedua fonem tersebut masih berada dalam satu lingkungan yang sama. Kedua, mencatat bunyi-bunyi yang berkontras dalam lingkungan yang mirip atau analogis (Masnur, 2008:88). Misalnya, antara kata [pasar] dan [besar] masih dianggap kosakata yang berkerabat karena hanya dibedakan oleh dua fonem, yakni fonem /p/-/a/ dan fonem /b/-/e/. Fonem /p/ dan /b/ masih berada dalam satu lingkungan yang sama sedangkan fonem /a/ dan /e/ dianggap masih berada dalam lingkungan yang mirip atau berdekatan.

5. Dayak Punan dan Dayak Kenyah

Dayak Punan dan Kayak Kenyah adalah dua subetnis Dayak yang berbeda dan menghuni daratan Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Kedua etnis ini mengidentifikasi dirinya sebagai etnis yang berbeda karena perbedaan bahasa. Rumpun Dayak memang masih terbagi atas beberapa anak suku yang biasa disebut *umag* (Radhite, 2011) yang tersebar di wilayah Kalimantan dan Sarawak Malaysia. Dayak Punan sendiri terbagi atas 14 subetnis seperti Punan Hovongan, Punan Uheng Kereho, Punan Kelay, dan lain-lain (Radhite, 2011).

Dayak Kenyah merupakan salah satu subetnis Dayak yang sudah banyak bergaul dengan manusia modern atau orang-orang kota. Dayak Kenyah juga memiliki bahasa tersendiri. Karena etnis Dayak Kenyah banyak yang bergaul dengan manusia modern dan kota, kebanyakan seni ukir, motif khas, dan istilah bahasanya sering digunakan sebagai simbol budaya Kalimantan, khususnya di Kalimantan Timur (Pramita, 2011).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan dua kosakata untuk satu glos. Glos tersebut dikumpulkan melalui metode angket dari penutur asli bahasa Dayak Punan dan bahasa Dayak Kenyah. Angket yang dibagikan berisi 200 glos kosakata menurut Swadesh. Kosakata tersebut dibandingkan menurut teori kedekatan fonem melalui distribusi bunyi secara lingkungan artikulasi. Secara keseluruhan, penelitian ini melihat ciri-ciri kesamaan linguistik untuk menentukan kekerabatan antardialek suatu bahasa (Mahsun, 2007:219).

Meneliti bahasa pada hakikatnya adalah meneliti manusia karena bahasa itu melekat pada diri manusia yang sering disebut *langue*. Oleh karena itu, penelitian ini tentunya melibatkan manusia sebagai responden yang paling memahami bahasanya sendiri (Djajasudarma, 2006:12).

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket yang telah dikumpulkan dan diurut menurut kedekatan bunyi, ditemukan beberapa kosakata yang berkerabat dengan fonem yang sama dan mirip. Kosakata-kosakata tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
**Kosakata yang Berkerabat berdasarkan Kesamaan
dan Kemiripan Fonem**

No.	Glos	Bahasa Dayak Dialek Punan	Bahasa Dayak Dialek Kenyah
1.	abu	afu	abu
2.	alir (me-)	moman	matuŋ
3.	angin	bayu	bahi ^y u
4.	anjing	ahu	asu
5.	apa	aŋnu	inu
6.	bakar	nutuŋ	nutuŋ
7.	balik	mulêt	ŋeliwêt
8.	banyak	aro?	kado?
9.	basah	baso	basak
10.	batu	batu	batu
11.	benih	bêniq	bênék
12.	buah	buaq	buak
13.	bulu	bulun	bulu
14.	bunga	bunə	bunə
15.	buruk	ji ^y et	jaet
16.	busuk	maram	madam
17.	cuci	mufiq	muhék
18.	daging	nit	sin
19.	darah	daq	dahak
20.	daun	laun	da?un
21.	debu	afu	abu
22.	dua	lu ^w o	du ^w a
23.	ekor	uku ^w i	iko
24.	empat	pat	pat
25.	engkau	kou	iko?
26.	garuk	gayou	mayau
27.	hantam	pajagun	ŋagun
28.	hidup	urip	mudip
29.	hujan	ujan	ujan
30.	kamu	ko ^w u	iko
31.	kanan	t?au	tau
32.	kotor	uno	mano
33.	kuku	silun	silu
34.	kulit	nit	anit
35.	kuning	kuniŋ	tunénŋ
36.	kutu	kutu	kutu

37.	laut	laut	laut
38.	lidah	jalaq	jêla?
39.	lima	limo	lima
40.	lutut	lop	lép
41.	main	ma ^y in	ma ^y in
42.	makan	kaman	uman
43.	mata	matan	mata
44.	mulut	bafaq	pak
45.	nama	ṅanan	ṅadan
46.	pusar	pusét	pusét
47.	rambut	ifuk	puk
48.	tali	tali	tali
49.	tanah	tanoq	tanak
50.	tebal	kapan	kapan
51.	telur	talun	tilo
52.	tiga	tolu	télu
53.	tulang	tolaṅ	tulaṅ

Dari 53 kosakata yang berkerabat pada Tabel 1, terdapat 11 kosakata yang persis bentuknya dalam kedua bahasa tersebut. Sebagian kosakata tersebut termasuk kosakata yang berkaitan dengan lingkungan *hutan*, seperti *bakar*, *batu*, *bunga*, dan *hujan*. Lebih lengkap, kosakata tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Kosakata Berkaitan dengan Lingkungan Hutan

No.	Glos	Bahasa Dayak Dialek Punan	Bahasa Dayak Dialek Kenyah
1	bakar	nutuṅ	nutuṅ
2	batu	batu	batu
3	bunga	buṅa	buṅa
4	empat	pat	pat
5	hujan	ujan	ujan
6	kutu	kutu	kutu
7	laut	laut	laut
8	main	main	main
9	pusar	pusét	pusét
10	tali	tali	tali
11	tebal	kapan	kapan

Selain itu, dari 53 kosakata yang berkerabat pada Tabel 1, terdapat 35 kosakata yang berasal dari istilah lingkungan alam atau ekologi hutan. Kosakata ini banyak ditemukan dalam aktivitas berburu di hutan belantara. Untuk lebih lengkapnya, daftar kosakata tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.
Kosakata Berasal dari Istilah Lingkungan Alam

No.	Glos	Bahasa Dayak Dialek Punan	Bahasa Dayak Dialek Knyah
1	abu	afu	abu
2	alir (me-)	moman	matuŋ
3	angin	bayu	bahiu
4	anjing	ahu	asu
5	bakar	nutuŋ	nutuŋ
6	banyak	arok	kadok
7	basah	baso	basak
8	batu	batu	batu
9	benih	bêniq	bênék
10	buah	buaq	buak
11	bulu	bulun	bulu
12	bunga	buŋa	buŋa
13	busuk	maram	madam
14	cuci	mufiq	muhek
15	daging	nit	sin
16	darah	daq	dahak
17	daun	laun	da?un
18	debu	afu	abu
19	ekor	uku ^{wi}	iko
20	hantam	pajagun	ŋagun
21	hidup	urip	mudip
22	hujan	ujan	ujan
23	kotor	uno	mano
24	kuku	silun	silu
25	kulit	nit	anit
26	kutu	kutu	kutu
27	lidah	jalaq	jêlak
28	makan	kaman	uman

29	mata	matan	mata
30	mulut	bafaq	pak
31	rambut	ifuk	puk
32	tali	tali	tali
33	tanah	tanoq	tanak
34	telur	talun	tilo
35	tulang	tolan	tulan

Suku Dayak selalu identik dengan hutan. Suku Dayak dengan berbagai subetnisnya terpencair di hutan-hutan menghuni satu wilayah dengan bercocok tanam. Kadang-kadang juga berpindah-pindah mengikuti aliran sungai dan daerah yang subur. Pada umumnya, etnis Dayak bercocok tanam untuk kebutuhan pangan khususnya karbohidratnya sambil berburu untuk memenuhi kebutuhan proteinnya.

Aktivitas bercocok tanam dan berburu tersebut masih dapat dilihat dalam beberapa kosakata yang digunakan oleh etnis Dayak Punan dan Dayak Kenyah. Kosakata-kosakata tersebut sering ditemukan dalam istilah ekologi hutan atau lingkungan alam, khususnya hutan hujan tropis di Pulau Kalimantan. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan secara ekolinguistik 10 kosakata dari 35 kosakata yang berkerabat dalam bahasa Dayak Punan dan bahasa Dayak Kenyah.

(1) *anjing*

Ternyata antara bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah memiliki kemiripan kosakata *anjing*, yakni [ahu] untuk bahasa Dayak Punan dan [asu] untuk bahasa Dayak Kenyah. Dalam kebiasaan berburu, anjing sangat dibutuhkan manusia untuk membantu menjelajah dan mengincar hewan buruan di hutan. Oleh karena itu, dipastikan bahwa kosakata *anjing* merupakan istilah yang erat kaitannya dengan lingkungan alam terbuka atau ekologi hutan.

(2) *bakar*

Kosakata *bakar* memang secara tidak langsung berhubungan dengan istilah lingkungan. Akan tetapi, etnis Dayak tidak bisa melupakan kata *bakar* dalam proses kehidupannya dalam hutan karena sebagian besar makanannya diolah dengan cara membakar (selain dimakan mentah). Oleh karena itu, kata *bakar* ini dilafalkan menjadi [nutung] sehingga memiliki kesamaan bentuk dalam bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah.

(3) *batu*

Hampir semua etnis di Nusantara mengenal istilah *batu* sebagai benda yang selalu dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari. Demikian juga etnis Dayak, *batu* merupakan benda wajib hadir dalam kehidupannya, sesuai lingkungan alam dan lingkungan budaya. Sebagai istilah ekologi, *batu* sering dimanfaatkan orang Dayak untuk perkakas dan alat dapur. Bahkan, orang Dayak menempatkan batu sebagai salah aspek dalam unsur relegi karena berkaitan dengan asesoris ibadah. Orang Dayak Punan dan Dayak Kenyah menyebutnya [batu].

(4) *buah*

Buah merupakan salah satu benda atau makanan yang tidak dapat dipisahkan dari hutan atau lingkungan alam terbuka. Etnis Dayak Punan dan Dayak Kenyah sepakat menyebut kata *buah* menjadi [buak]. Sebagian lagi orang Dayak Punan melafalkannya menjadi [buaq].

(5) *bunga*

Sama halnya dengan kosakata *buah*, kosakata *bunga* juga merupakan hal tidak terpisahkan dari pohon, daun, dan buah di hutan. Orang Dayak Punan dan Dayak Kenyah sepakat melafalkannya sama dengan bahasa Indonesia, yakni [bunga].

(6) *bulu*

Aktivitas berburu di hutan belantara adalah aktivitas yang sangat akrab bagi suku Dayak karena berkaitan dengan proses pencarian makanan sehari-hari. Binatang buruan yang didapat tentu diambil dagingnya sebagai bahan makanan, yang kadang-kadang dimakan mentah atau dijemur seperti dendeng untuk pengawetan. Lebihnya, bulu dan kulit binatang tersebut diawetkan dan disimpan untuk pakaian dan hiasan. Oleh karena itu, orang Dayak Punan dan Dayak Kenyah agak mirip dalam menyebutkan kata *bulu* ini. Dayak Punan menyebutnya [bulun] sedangkan Dayak Kenyah menyebutnya [bulu].

(7) *daun*

Seperti yang telah dijelaskan pada data sebelumnya bahwa istilah-istilah lingkungan hutan seperti pohon, daun, bunga, dan buah adalah hal-hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan etnis Dayak. Oleh karena itu, ada kemiripan bentuk kosakata *daun* antara bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah. Orang Dayak Punan menyebut *daun* dengan lafal [laun], sedangkan orang Dayak Kenyah menyebutnya [da?un].

(8) *ekor*

Kosakata *ekor* ini sangat berkaitan dengan aktivitas berburu di hutan belantara. Mengapa? Karena hasil buruan berupa binatang pasti menyisakan bagian ekor untuk dijadikan peralatan atau hiasan rumah. Selain itu, binatang-binatang terbang seperti burung yang sering diburu suku Dayak selalu dihitung dengan jumlah ekor, seperti seekor, dua ekor, tiga ekor, dan seterusnya. Jadi, kosakata ekor ini tentu berkaitan dengan istilah ekologi. Orang Dayak Punan dan Dayak Kenyah pun menyebutnya dengan bentuk yang mirip. Orang Dayak Punan

menyebutnya [ukui] sedangkan orang Dayak Kenyah menyebutnya [iko].

(9) *kulit*

Kosakata *kulit* ini masih berkaitan dengan aktivitas berburu di hutan belantara. Hasil buruan tidak hanya menyisakan ekor dari dagingnya, tetapi juga menyisakan kulit dari binatang yang diburu. Oleh karena itu, masih senada dengan penjelasan pada data (8) di atas, kosakata *kulit* ini masih berkaitan dengan istilah ekologi hutan. Orang Dayak Punan menyebutnya [nit] sedangkan orang Dayak Kenyah menyebutnya [anit].

(10) *tulang*

Selain menyisakan kulit dan ekor, aktivitas berburu etnis Dayak selalu menyisakan tulang belulang binatang buruannya. Tulang-tulang hasil buruan etnis Dayak sering digunakan sebagai aksesoris seperti gelang, kalung, serta dipasang di baju dan topi sebagai simbol-simbol tertentu. Kosakata *tulang* tentu sangat berkaitan dengan istilah ekologi hutan. Oleh karena itu, orang Dayak Dayak Kenyah tetap menyebutnya [tulang], sedangkan orang Dayak Punan menyebutnya [tolang].

E. PENUTUP

1. Simpulan

Bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah merupakan subetnis dari bahasa Dayak yang tersebar di Pulau Kalimantan. Kedua bahasa tersebut dianggap berasal dari satu bahasa proto yang sama. Oleh karena itu, kedua bahasa tersebut diyakini pernah menyatu pada masa tertentu. Hingga saat ini, bahasa Dayak Kenyah dan bahasa Dayak Punan memiliki kosakata yang berbeda, bahkan dianggap bahasa yang berbeda. Akan tetapi, kedua

dialek bahasa Dayak tersebut memiliki kesamaan dan kemiripan fonetik. Kemiripan ciri fonetik tersebut dapat dijumpai pada beberapa kosakata yang berkaitan dengan lingkungan hidup suku Dayak, yakni lingkungan alam terbuka, khususnya aktivitas di hutan belantara. Kosakata tersebut dapat dijumpai pada kata *batu, daun, bakar, buah, anjing*, dan lain-lain yang memiliki kesamaan ciri fonetis. Dengan demikian, antara bahasa Dayak Punan dan Bahasa Dayak Kenyah memiliki hubungan yang erat dari segi ekolinguistik.

Berdasarkan analisis fonemik dengan menggunakan 200 daftar kosakata Swadesh (dengan revisi R. A. Blust), ditemukan 53 kosakata yang berkerabat dekat; dan 11 kosakata yang persis sama bentuknya. Dari 53 kosakata yang berkerabat tersebut, terdapat 35 kata yang berasal dari istilah lingkungan alam atau hutan. Kata-kata ini banyak ditemukan dalam aktivitas berburu di hutan belantara.

2. Saran

Rumpun suku Dayak sangat banyak tersebar di Pulau Kalimantan. Bahasanya pun berbeda-beda. Penelitian ini hanya titik awal atau seri pertama untuk meneliti sub-subetnis Dayak yang lain. Bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah dipilih sebagai objek awal sebab kedua subetnis Dayak ini memiliki tingkat kontradiksi yang tinggi. Dayak Kenyah merupakan subetnis Dayak yang sudah mulai mengikuti perkembangan zaman dan tersebar banyak di Kalimantan Timur dan Sarawak Malaysia, sedangkan Dayak Punan masih lebih banyak yang memegang teguh adat leluhurnya dengan sistem kehidupan yang primitif di dalam hutan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bantuan berupa referensi maupun biaya untuk merampungkan secara keseluruhan penelitian tentang kekerabatan etnis Dayak dalam aspek ekologi hutan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aman, R. (2006). *Perbandingan Fonologi dan Morfologi Bahasa Iban, Kantuk, dan Mualang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arifin, B. dkk. (2015). "Profil Bahasa Daerah di Kabupaten Malinau". Laporan Penelitian. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Mulawarman.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Penelitian Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2010). *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elamatera Publishing.
- Pramita, P. (2011). "Kebudayaan Suku Dayak Kenyah". Makalah.

- Radhite. (2011). “Mengenal Kehidupan Suku Dayak Punan (Suku Primitif Asal Kalimantan)”. daring. www.apakabardunia.com. Diakses 03-01-2016.
- Rijal, S. (2015). “Kosakata *Batu* dalam Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia: Analisis Linguistik Bandingan Historis”. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Subiyanto, A. (2015). “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya”. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

PROFIL PENULIS



Syamsul Rijal, lahir pada tanggal 17 Maret 1984 di Macorawalie, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Pendidikan dasarnya diselesaikan di kampung kelahirannya, yakni di SD N 4 Macorawalie. Sementara, pendidikan menengah diselesaikan di kecamatan yang sama, yakni SMP N 1 Panca Rijang dan SMA N 1 Panca Rijang, Kabupaten Sidrap. Tahun 2003, penulis mulai menempuh pendidikan tinggi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar. Kesempatan kuliah tidak disia-siakan untuk aktif di beberapa lembaga kampus, seperti Koperasi Mahasiswa Unhas, Teater Kampus Unhas, dan Unit Kegiatan Pers Mahasiswa Unhas, Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas, serta Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas. Bersama teman-temannya di Ikatan Mahasiswa Indonesia Unhas, Syamsul Rijal mendirikan buletin *Lentera '03* yang terbit sekali sebulan. Momen inilah yang menjadi pijakan awal untuk aktif menulis esai, puisi, dan cerpen, hingga beberapa kali tulisannya dimuat di koran kampus Unhas, *Identitas*.

Pendidikan sarjananya diselesaikan pada tahun 2007, lalu dilanjutkan pendidikan strata duanya di Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tahun 2009. Dua tahun kemudian (2011), penulis menyelesaikan pendidikan S.2-nya dengan menyangand gelar Magister Humaniora. Bekal ijazah S.2 ini kemudian menjadikan penulis berkesempatan mengajar di beberapa kampus di Makassar, termasuk mengajarkan Bahasa Indonesia di MKU Unhas. Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai dosen PNS di Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, dan mulai mengajar di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Sejak di Samarinda, artikel-artikelnya tentang bahasa, sastra, dan budaya sering dimuat di media lokal seperti *Kaltim Post*, *Berau Post*, dan *Samarinda Pos*, termasuk di majalah *Integritas* terbitan Universitas Mulawarman. Selain itu, kajian-kajian ilmiahnya tentang bahasa juga banyak ditulis dan diterbitkan di jurnal dan prosiding. Empat tahun kemudian (2018), penulis ditempatkan lagi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Hingga kini (2020), ia dipercayakan menjadi Sekretaris Pusat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Mulawarman. Untuk komunikasi di media sosial, dapat dihubungi di akun Instagram @syamsul__rijal_ dan di akun twitter @SPaddaitu.